

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Baitul Maal wa Tamwil (BMT)

1. Pengertian Baitul Maal wa Tamwil (BMT)

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin, ditumbuhkan atas prakarsa dan modal awal dari tokoh masyarakat setempat dengan berlandaskan sistem ekonomi yang adil, damai, dan sejahtera.⁸

Pada dasarnya, BMT mempunyai dua peran utama, yaitu Baitul Maal (Lembaga Sosial) yang berfokus pada pengelolaan zakat, infaq, shodaqoh dan hibah secara amanah. Sedangkan Baitul Tamwil (Lembaga Usaha) yang berfokus pada melakukan kegiatan usaha dengan mengumpulkan dana melalui penawaran simpanan pokok khusus dan berbagai jenis simpanan/tabungan yang kemudian dikembangkan dalam bentuk pembiayaan dan investasi bagi usaha – usaha yang produktif.

⁸. M. Nur Rianto Al Arif, *Lembaga Keuangan Syariah-Suatu Kajian Teoretis Praktis*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hal. 317.

Pengembangan BMT merupakan hasil prakarsa dari Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil dan Menengah (PINBUK) yang merupakan badan pekerja yang dibentuk oleh Yayasan Inkubasi Usaha Kecil dan Menengah (YINBUK). YINBUK dibentuk oleh Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), dan Direktur Utama Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan akta notaris Leila Yudoparipurno, S.H. Nomor 5 tanggal 13 Maret 1995.⁹

2. Ciri-Ciri BMT

Sebagai Lembaga Perekonomian Umat, Baitu maal wa tamwil memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada bisnis, mencari laba bersama, meningkatkan pemanfaatan ekonomi paling banyak untuk anggota dan lingkungannya.
- b. Ditumbuhkan dari bawah berlandaskan peran serta masyarakat di sekitarnya.
- c. Bukan lembaga sosial, tetapi dapat dimanfaatkan untuk mengaktifkan penggunaan zakat, infak, dan sedekah bagi kesejahteraan orang banyak.

⁹. *Ibid*, hal. 324.

- d. Milik bersama masyarakat kecil dan bawah dari lingkungan tu sendiri, bukan milik orang seorang atau orang dari luar masyarakat itu.¹⁰

3. Operasional BMT

Operasional pada BMT sebenarnya tidaklah jauh berbeda dengan sistem operasional pada perbankan syariah ataupun lembaga keuangan syariah lainnya. Apa yang membedakan hanyalah proses, tata cara, ataupun skema pada masing-masing lembaga dalam menjalankan operasional tersebut.

Baitul Maal Wat Tamwil menjalankan fungsi-fungsi operasionalnya meliputi penghimpunan, penyaluran, dan jasa. Islam dalam memberikan dasar-dasar pedoman operasional lembaga keuangan syariah dapat menjalankan prinsip-prinsip, sebagai berikut:

- a. Produk pembiayaan (*financing*)
- 1) *Equity financing* (pembiayaan ekuitas)
 - 2) Kontrak *musyarakah* (*joint venture profit sharing*)
 - 3) Kontrak *mudharabah* (*trustee profit sharing*)
 - 4) *Debt financing* (*cost plus financing*)
 - 5) Kontrak *murabahah*
 - 6) Kontrak *bai' as salam*
 - 7) Kontrak *bai' al istishna'*

¹⁰. Muhamad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal. 132

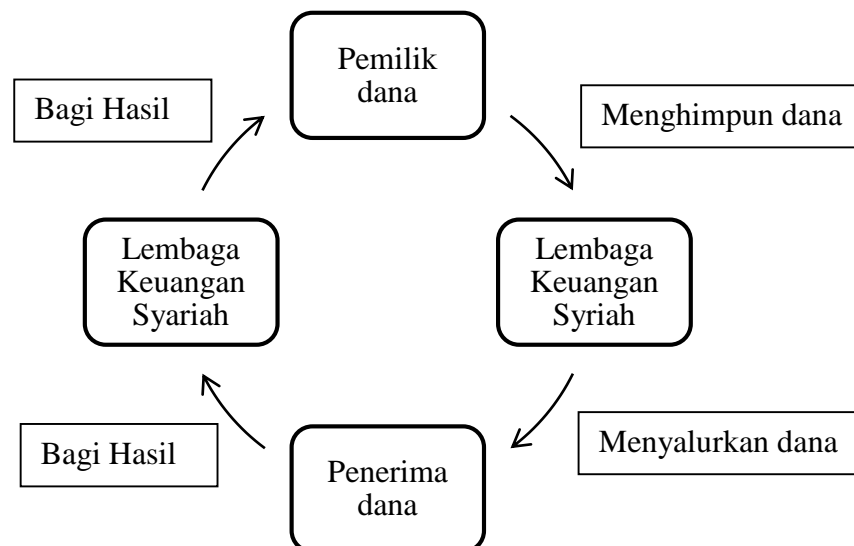
- 8) Kontrak *al ijarah*
- 9) Kontrak *qardh*
- b. Produk penghimpunan dana (*funding*)
 - a) Rekening koran (*current account* atau *demand deposit*) dengan prinsip *wadi'ah*
 - b) Rekening tabungan prinsip *wadi'ah* atau *mudharabah* (*saving account*)
 - c) Rekening *mudharabah mutlaqah* untuk investasi umum (*investment account*)
 - d) Rekening *mudharabah muqayyadah* untuk investasi khusus (*special investment account*)
- c. Produk jasa
 - a) *Letter of credit* (jaminan peminjaman) dengan prinsip *wakalah*, *musyarakah*, atau *mudharabah*
 - b) Garansi bank prinsip *kafalah*
 - c) Transfer and prinsip *wakalah*
 - d) Jual beli valuta asing atau valas (*sharf*).¹¹

Skema dibawah merupakan gambaran umum atas bentuk operasional terkait produk-produk lembaga keuangan syariah. Terdapat beberapa perbedaan dalam operasional maupun jumlah akad yang digunakan pada bank syariah dan BMT. Tidak semua akad atau produk

¹¹. Gita Danupranata, *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013) , hal. 72

yang telah disebutkan diatas digunakan oleh BMT. Hal ini dikarenakan BMT merupakan lembaga keuangan berskala kecil jika dibandingkan dengan bank syariah. Kurangnya tenaga kerja, sistem, dan tujuan dasar dari BMT yang menolong masyarakat kecil menjadi dasar perbedaan tersebut.

Gambar 2.1 : Bentuk Operasional Produk Lembaga Keuangan Syariah



B. Kinerja

1. Pengertian Kinerja

Meski secara harfiah kinerja adalah kata benda yang pengertiannya sama dengan hasil atau prestasi, kinerja dalam literatur manajemen dan organisasi memiliki makna yang lebih luas dan beragam; bukan sekedar hasil atau prestasi.

Kinerja (*performance*) pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang.¹² Dengan kata lain kinerja merupakan upaya untuk menghasilkan sesuatu, bukan merujuk pada hasilnya.

Menurut Abdullah kinerja adalah terjemahan dari *performance* yang berarti hasil kerja atau prestasi kerja. Dengan demikian maka kinerja itu adalah berkenaan dengan melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai pekerjaan tersebut.¹³ Juga bisa dipahami kinerja itu berkenaan dengan apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Kinerja suatu organisasi (perusahaan) tidak bisa didapatkan begitu saja, tetapi didapatkan melalui proses kerja yang disebut manajemen. Jadi singkatnya kinerja itu adalah hasil dari pelaksanaan proses manajemen.

Menurut Wibowo kinerja berasal dari kata *Perfomence*, ada pula yang mengartikan *perfomence* sebagai hasil kerja/prestasi kerja. Namun sebenarnya kinerja mempunyai makna lebih luas bukan hanya hasil kerja tapi juga termasuk bagaimana proses kerja berlangsung.¹⁴

Kinerja menurut Rismawati dan Mattalata, merupakan kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan

¹². Robert L. Mathis dan John H. Jackson, *Human Resources Management*. (Jakarta: Penerbit Slameba Empat, 2006), hal. 376.

¹³. M. Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah*, Aswaja: Yogyakarta, 2014), hal. 259.

¹⁴. Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Raja Grafindo, Jakarta, 2016, hal. 7

dengan visi yang diemban suatu perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negati dari suatu kebijakan operasional.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan suatu hasil atau prestasi yang dicapai oleh seseorang atau individu setelah menyelesaikan tugasnya, yang sesuai dengan standar kriteria dalam pekerjaan tersebut.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Kinerja yang secara konseptual merupakan konstruk yang sangat kompleks, multi dimensi dan *multi-faceted* sudah barang tentu melibatkan banyak faktor untuk mewujudkannya. Menurut Achmad Sobirin, secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah¹⁶:

- a. Faktor individu. Baik buruknya kinerja organisasi tentu saja dipengaruhi oleh kompetensi, kemampuan menjalankan tugas, pengetahuan, sikap kerja, komitmen, dan motivasi serta efikasi diri karyawan. Semua atribut individu ini pada akhirnya ikut berperan dalam meningkatkan kinerja organisasi.
- b. Faktor kepemimpinan. Tidak jarang dalam praktik ditemukan seorang karyawan yang memiliki kompetensi yang tinggi tetapi kinerjanya buruk. Salah satu penyebabnya adalah kualitas kepemimpinan seorang manajer. Manajer seringkali mampu

¹⁵. Rismawati dan Mattalata, Evaluasi Kinerja-Penilaian Kinerja Atas Dasar Prestasi Kerja Berorientasi Kedepan, (Makasar: Celebes Media Perkasa, 2018), hal. 2.

¹⁶. Achmad Sobirin, *Konsep Dasar Kinerja dan Manajemen Kinerja*, hal. 16

menjalankan fungsi manajerialnya, misal membuat keputusan yang baik tetapi tidak jarang gagal menjalankan fungsi kepemimpinan. Manajer misalnya tidak mampu berinteraksi dengan karyawan dan gagal memberi dorongan, motivasi, inspirasi dan dukungan terhadap karyawan. Akibatnya bisa diduga, karyawan tidak bisa bekerja maksimal sehingga organisasi tidak mampu menghasilkan kinerja yang diinginkan

- c. Faktor tim kerja. Dalam kehidupan organisasi, tidak semua pekerjaan bisa diselesaikan seorang karyawan secara mandiri. Suka atau tidak keterlibatan rekan kerja tidak bisa dihindarkan. Artinya kinerja individu karyawan dan kinerja organisasi secara keseluruhan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas seseorang dalam menyelesaikan tugas tetapi juga dukungan rekan kerja menjadi penting. Oleh karena itu dukungan tim kerja menjadi penentu kinerja organisasi.
- d. Faktor sistem organisasi. Dalam bahasa sistem, organisasi terdiri dari beberapa sub-sistem yang saling terkait. Artinya gagalnya salah satu subsistem bisa menggagalkan performa organisasi secara keseluruhan. Hal ini berarti organisasi harus secara terus menerus menjaga dan memonitor sistem organisasi agar organisasi bersangkutan berjalan lancar sehingga organisasi mampu berkinerja dengan baik

- e. Faktor situasi (konteks). Keempat faktor yang disebutkan di muka biasa disebut sebagai faktor internal organisasi. Menurut teori sistem – *open system theory* keberhasilan sebuah organisasi berprestasi tidak hanya ditentukan oleh faktor internal tetapi juga faktor eksternal. Kemampuan organisasi mengatasi tekanan faktor eksternal seperti situasi ekonomi, politik, budaya, teknologi, dan persaingan memungkinkan organisasi bisa bekerja dengan baik yang berarti pula kinerjanya baik.

C. Manajemen Operasional

1. Pengertian

Manajemen operasional sebenarnya merupakan penggabungan dari dua kata yang berbeda makna, yakni manajemen dan operasional. Manajemen adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja bersama melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya. Kegiatan tersebut meliputi fungsi manajemen yang terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi.¹⁷ Menurut Setyabudi manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan anggota-anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁸

¹⁷. Sarinah, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), hal. 7

¹⁸. Setyabudi Indartono, *Pengantar Manajemen: Character Inside*, (Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta) ,hal. 2

Sedangkan operasional merupakan suatu kegiatan untuk mengubah bentuk berupa masukan/*input* menjadi *output* sehingga lebih bermanfaat dari bentuk aslinya, baik berupa barang atau jasa.¹⁹

Dengan kata lain, pengertian dari manajemen operasional adalah serangkaian kegiatan atau proses mengubah *input* menjadi *output* berdasarkan fungsi manajemen (merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi) sehingga menghasilkan produk yang sesuai dengan standar yang ditetapkan berdasarkan keinginan konsumen, dengan teknik produksi yang seefisien mungkin, dari mulai pilihan lokasi produksi hingga produksi akhir yang dihasilkan dalam proses produksi.²⁰

2. Keputusan Manajemen Operasional

Keputusan yang terdapat pada manajemen operasional berkaitan dengan pengoperasian sistem operasi, pemilihan serta penyiapan sistem operasi. Menurut Heizer dan Render yang meliputi keputusan tentang:

- a. Kualitas (*quality*), meliputi siapa yang bertanggung jawab terhadap kualitas produk atau jasa dan bagaimana perusahaan mendefinisikan kualitas produk dan jasa atau pelayanan tersebut.
- b. Desain produk (*product design*), yang meliputi produk atau jasa apa sajakah yang ditawarkan dan bagaimana mendesain produk dan jasa atau pelayanan tersebut.

¹⁹. Irmayanti Hasan, *Manajemen Operasional Perspektif Integratif*,..., hal. 1

²⁰. Sarinah, *Pengantar Manajemen*,..., hal. 8

- c. Desain proses (*process design*), yang meliputi proses apa yang dibutuhkan untuk membuat produk tersebut serta peralatan dan teknologi apa sajakah yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses tersebut.
- d. Lokasi (*location*), yang meliputi di manakah lokasi yang tepat untuk melaksanakan kegiatan operasi dan kriteria apakah yang digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan lokasi perusahaan.
- e. Tata letak (*layout*), yang meliputi bagaimana mengatur fasilitas-fasilitas untuk memudahkan kegiatan operasi dan mencapai tujuan.
- f. Sumber daya manusia (*human resource*), yang meliputi bagaimana menyediakan lingkungan kerja yang baik dan berapa banyak *output* yang diharapkan dapat dihasilkan karyawan.
- g. Manajemen rantai pasokan (*supply chain management*), yang meliputi keputusan membuat sendiri atau membeli bahan baku yang dibutuhkan, menentukan siapakah pemasok perusahaan, dan menentukan pemasok yang mau berintegrasi dalam perusahaan.
- h. Persediaan (*inventory*), perencanaan kebutuhan bahan, dan *just in time*, yang meliputi berapakah persediaan yang harus ada dan kapan harus melakukan pemesanan.
- i. Penjadwalan (*scheduling*), yang meliputi keputusan melakukan subkontrak atau kerja lembur, atau apakah perusahaan lebih baik

menyediakan tenaga kerja lebih banyak walaupun permintaan menurun.

- j. Pemeliharaan (*maintenance*), yang meliputi siapakah yang bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan perawatan mesin dan peralatan perusahaan.²¹

3. Perbedaan Manajemen Operasional Barang dan Jasa

Terdapat perbedaan antara manajemen operasional pada perusahaan barang dan jasa. Pada perusahaan jasa, kegiatan ekonomi yang dilakukan menghasilkan produk yang tidak nampak, seperti pendidikan, hiburan, perawatan, dan pemeliharaan. Sedangkan pada perusahaan barang, kegiatan ekonomi yang dihasilkan bersifat tampak, seperti alat transportasi, produk makanan dan minuman, ataupun alat elektronik²².

Perbedaan lainnya tentang operasional barang dan jasa dapat dilihat pada tabel berikut²³:

Tabel 2.1 : Tabel Perbedaan antara produk barang dan jasa

Barang	Jasa
Bersifat nampak atau berwujud (<i>tangible</i>)	Bersifat tidak nampak/tidak berwujud (<i>intangible</i>)
Interaksi dengan pelanggan rendah	Interaksi dengan pelanggan tinggi
Produk dapat dijual kembali	Jasa tidak dapat dijual kembali

²¹. Jay Heizer dan Barry Render, *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management*, (USA: Pearson Education, Inc, 2017), hal. 7-8.

²². Dorothea Wahyu Ariani, *Manajemen Operasional Jasa*, hal. 23-24.

²³. Byron J. Finch, *Operations Now: profitability, processes, performance 2nd ed*, (New York: The McGraw-Hill Companies, 2006), hal. 27

Produk dapat disimpan	Jasa tidak dapat disimpan
Beberapa aspek kualitas produk dapat diukur	Beberapa kualitas jasa atau pelayanan sulit diukur
Fungsi penjualan atau pemasaran terpisah dengan fungsi produksi	Fungsi penjualan atau pemasaran merupakan bagian dari fungsi pelayanan
Proses produksi barang kadang tidak begitu penting bagi konsumen	Proses pelayanan jasa sangat penting bagi konsumen
Konsumen dapat mengecek kualitas barang secara langsung dengan mata.	Konsumen tidak dapat mengecek kualitas barang secara langsung

Berdasarkan tabel perbedaan diatas, dapat diketahui bahwa pada manajemen operasional jasa lebih berfokus pada pelayanan kepada konsumen dan kepuasan yang dirasakan konsumen saat melakukan kegiatan operasional. Dengan begitu, keputusan-keputusan yang terkait manajemen operasional yang jelaskan oleh Heizer dan Render dapat digunakan oleh perusahaan jasa, dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Kualitas (*quality*), mencakup bagaimanakah pelayanan dan tingkat pelayanan yang harus diberikan kepada konsumen agar konsumen merasa puas.
- b. Desain produk (*product design*), mencakup bentuk pelayanan jasa seperti apa yang akan ditawarkan oleh konsumen.
- c. Desain proses (*process design*), yang meliputi proses apa yang dibutuhkan untuk membuat produk tersebut serta peralatan dan teknologi apa sajakah yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses tersebut.

- d. Lokasi (*location*), memilih lokasi yang tepat untuk melaksanakan kegiatan operasi dan kriteria apakah yang digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan lokasi perusahaan.
- e. Tata letak (*layout*), yang meliputi penataan interior dan tata letak kantor sehingga interaksi dengan pelanggan dapat terjadi secara langsung.
- f. Sumber daya manusia (*human resource*), yang meliputi sumber daya manusia yang cakap dan berpengetahuan dalam bidangnya sehingga memberikan kepuasan pada konsumen.
- g. Manajemen rantai pasokan (*supply chain management*), meliputi upaya peningkatan dan penambahan pelayanan guna menarik konsumen baru agar tetap mampu beroperasi.
- h. Persediaan (*inventory*), meliputi kesiapan produsen dalam menyiapkan persediaan jasa yang harus tetap ada dan tersedia tiap saat.
- i. Penjadwalan (*scheduling*), meliputi keputusan memilih waktu melakukan operasional guna melayani konsumen secara tepat waktu.
- j. Pemeliharaan (*maintenance*), yang meliputi siapakah yang bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan perawatan fasilitas dan peralatan perusahaan.

4. Pengertian Risiko Operasional

Risiko operasional (*operational risk*) adalah risiko kerugian yang disebabkan oleh kegagalan sistem, kesalahan karena faktor manusia, maupun kelemahan prosedur operasional dalam suatu proses. Risiko ini dapat menyebabkan terjadinya kerugian bank atau lembaga keuangan sehingga berakibat kepada penurunan kinerja dan tingkat kesehatan bank atau lembaga keuangan.

Terjadinya risiko operasional sebagai akibat tidak berfungsinya:

- a. Proses internal: pelanggaran prosedur dan ketentuan, pelanggaran kontrol (proses review produk baru, berkaitan dengan desain dan implementasi produk baru), kontrol terhadap pelaksanaan produk jasa yang sudah ada.
- b. Kesalahan manusia: hubungan antar pegawai (diskriminasi, pelecehan seksual), kesalahan pegawai, penyimpangan pegawai, tidak terpenuhinya jumlah pegawai.
- c. Kegagalan sistem: kegagalan *hardware*, kegagalan *software*, konfigurasi lemah, komunikasi (saluran telepon tidak berfungsi, kapasitas jaringan tidak mendukung).
- d. Problem eksternal: kejahatan eksternal (pencurian, penipuan, pemalsuan), bencana alam (gempa bumi, banjir, tsunami) faktor

manusia (perang, terorisme, perampokan), penerobosan sistem teknologi (*hacker*, penembusan *user-id*).²⁴

Risiko operasional mencakup lima hal, yaitu risiko reputasi (*reputations risk*), risiko kepatuhan (*complaince risk*), risiko transaksi (*transactional risk*), risiko strategis (*strategic risk*), dan risiko hukum (*legal risk*).

a. Risiko reputasi (*reputation risk*)

Risiko reputasi adalah risiko yang antara lain disebabkan oleh adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan bank atau adanya persepsi negatif terhadap bank.

Bila manajemen dalam pandangan para pemegang *stakeholder* dinilai baik maka risiko reputasi menjadi rendah, demikian juga bila perusahaan dimiliki oleh pemegang saham yang kuat maka risiko reputasi juga rendah. Dalam hal pelayanan, bila pelayanan kurang baik maka risiko reputasi menjadi tinggi. Dalam penerapan prinsip-prinsip syariah haruslah dilaksanakan secara konsekuen agar tidak timbul penilaian negatif terhadap penerapan sistem syariah tersebut yang dapat mengakibatkan timbulnya publikasi negatif sehingga akan menaikkan tingkat risiko reputasi.

²⁴. Veithzal Rivai dan Rifki Ismail, *Islamic Risk Management for Islamic Bank*, (Jakarta PT. Gramedia pustaka utama, 2013), hal. 252-253

b. Risiko kepatuhan (*compliance risk*)

Risiko kepatuhan adalah risiko yang disebabkan oleh tidak dipatuhinya ketentuan-ketentuan yang ada, baik ketentuan internal maupun eksternal.

c. Risiko strategik (*strategic risk*)

Risiko strategik adalah risiko yang anatar lain disebabkan oleh adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang idak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang idak tepak atau bank tidak mematuhi/tidak melaksanakan perubahan perundang undangan dan ketentuan lain yang berlaku. Pengelolaan risiko kepatuhan dilakukan melalui penerapan system pengendalian internal secara konsisten.

d. Risiko transaksi (*transaction risk*)

Risiko transaksi adalah risiko yang disebabkan oleh permasalahan dam pelayanan atau produk-produk yang disediakan.

e. Risiko hukum (*legal risk*)

Risiko hukum adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis, seperti: adanya tuntutan hukum, keadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperi tidak terpenuhinya syarat keabsahan suatu kontrak atau pengikatan agunan yang tidak sempurna.²⁵

²⁵. Adiwarman Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 275-277

D. Manajemen Operasional Syariah

1. Pengertian

Manajemen operasional syariah merupakan serangkaian kegiatan atau proses mengubah *input* menjadi *output* berdasarkan fungsi manajemen (merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi) sehingga menghasilkan produk yang sesuai dengan standar yang ditetapkan berdasarkan keinginan konsumen, dengan teknik produksi yang seefisien mungkin dengan penerapan prinsip-prinsip syariah dan etika bisnis Islam²⁶.

Prinsip syariah dalam manajemen operasional dalam perspektif syariah diawali dengan Islam sebagai sebagai *rahmatat-lil-alamin* (rahmat bagi seluruh umat manusia). Pada dasarnya ada dua aspek penting dalam Islam, yaitu ibadah dan muamalah. Dalam konteks ibadah, prinsip atau hukum asalnya adalah segala sesuatunya dilarang untuk dikerjakan, kecuali yang ada petunjuknya dalam *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*. Dalam konteks muamalah, prinsip atau hukum asalnya adalah segala sesuatunya diperbolehkan, kecuali jika ada larangan dalam *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*. Dalam konteks muamalah inilah manajemen operasional diaplikasikan.

²⁶. Vita Sarasi, *Urgensi Manajemen Operasi dalam Perspektif Syariah dala Dunia Bisnis*, (Pusat Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Unversitas Padjadjaran), hal. 4

2. Aplikasi Manajemen Operasional Syariah

Aspek syariah sebenarnya bertujuan tidak hanya untuk memaksimalkan kesempatan karyawan untuk beribadah dan kehalalan produk yang dikonsumsi oleh masyarakat, namun juga melindungi masyarakat kenyamanan dalam bekerja, melindungi masyarakat dan produk yang kurang baik kualitasnya dan memperhatikan lingkungan di sekitar tempat bisnis. Beberapa aplikasi syariah dalam manajemen operasional dapat dipaparkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.2: Aplikasi Syariah dalam Manajemen Operasi

NO	Ruang Lingkup	Pengertian	Aplikasi syariah terkait
1	Kualitas	Harapan konsumen terhadap kualitas pelayanan jasa	Prinsip <i>halal</i> dan adil dalam melayani konsumen.
2	Desain produk jasa	Bentuk pelayanan jasa yang diberikan kepada konsumen	Komitmen pada kualitas jasa yang ditetapkan.
3	Desain proses	Merancang proses untuk mewujudkan jasa yang dibutuhkan dan dinikmati konsumen	Komitmen pada proses pelayanan jasa pada konsumen yang jujur dan adil
4	Pemilihan lokasi	Memilih lokasi sesuai dengan kriteria perusahaan	Memilih lokasi yang minimal <i>mudharat</i> -nya, baik aspek sosial maupun syariah
5	Desain tata letak	Merancang interior agar efisien dan efektif	Merancang aspek kenyamanan SDM dalam bekerja dan ibadah
6	SDM	Memilih SDM yang handal dalam bidangnya	Merekrut SDM yang sesuai kebutuhan dan tujuan organisasi serta taat beribadah

7	Manajemen rantai pasokan	Upaya menambah dan meningkatkan pelayanan guna menambah konsumen	Menarik minat konsumen guna menggunakan jasa perusahaan dengan kejujuran dan tanpa unsur <i>ghoror</i> .
8	Persediaan	Pengelolaan penyimpanan kebutuhan jasa agar ada setiap waktu	Cara penyimpanan kebutuhan pelayanan jasa agar terhindar dari sesuatu yang bersifat <i>haram</i> dan hal tak diinginkan.
9	Penjadwalan	Pengelolaan jadwal pelayanan yang efisien	Penjadwalan harus sesuai dengan kenyamanan waktu istirahat-ibadah-makan para karyawan
10	Pemeliharaan	Pengelolaan penggunaan fasilitas dan peralatan	Perawatan fasilitas dan alat yang baik untuk menghindari aspek <i>mubazir</i>

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul “Mengukur Kinerja Operasional BMT Pada Tahun 2010 Ditinjau Dari Segi Efisiensi Dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA) (Studi Kasus BMT Di Kota Semarang)”, yang ditulis oleh Heny Yuningrum ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode wawancara, survey, dan kuesioner. Penelitian dilakukan dengan tujuan mengukur kinerja operasional BMT pada tahun 2010 dan bagaimana prospek kedepan BMT dalam berkompetisi dengan lembaga keuangan syari’ah lainnya di Kota Semarang. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian BMT di Kota Semarang pada tahun 2010 memiliki kinerja operasional yang efisien namun sebagian memiliki kinerja operasional yang tidak efisien. Sebagian besar ketidakefisienan diakibatkan karena

pengelolaan *output* yang kurang maksimal atau pengelolaan *output* yang kurang minimal.²⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heny Yuningrum terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Persamaannya yaitu terdapat pada objectnya yang menuju pada manajemen operasional dan kinerja BMT . Sedangkan untuk perbedaannya yaitu pada metode penelitiannya.

Penelitian yang berjudul “Operasional *Baitul Mal Wa Tamwil* (BMT) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Kabupaten Sidoarjo” yang ditulis oleh Moch. Khoirul Anwar ini ditemukan bahwa eksistensi atau keberadaan BMT di Kabupaten Sidoarjo terlihat dalam hal penggalangan dan penyaluran dana yang sasaran utamanya adalah pengusaha mikro dan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa BMT mempunyai peran dalam memberdayakan ekonomi masyarakat kelas menengah ke bawah, walaupun hanya berupa motivasi untuk menciptakan dan memanfaatkan peluang usaha.²⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Persamaannya yaitu terdapat pada pembahasan operasional BMT. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu lokasi penelitian dan objek penelitian.

²⁷. Heny Yuningrum, *Mengukur Kinerja Operasional BMT Pada Tahun 2010 Ditinjau Dari Segi Efisiensi Dengan Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi Kasus BMT Di Kota Semarang)*, (Jurnal IAIN Walisongo Semarang (Vol. II/ Edisi 2/ Nopember 2012))

²⁸. Moch. Khoirul Anwar, *Operasional Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Kabupaten Sidoarjo*, (AKRUAL 4 (2) (2013): 170-182 e-ISSN: 5202-6380)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan” yang ditulis oleh Erni Masdupi pada tahun 2014 ini, ditulis dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, BOPO, LDR, dan NPL terhadap ROA pada Bursa Saham Indonesia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa CAR dan LDR berpengaruh secara tidak signifikan terhadap ROA sementara BOPO dan NPL signifikan negatif terhadap ROA.²⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erni Masdupi terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Persamaannya yaitu terdapat pada pembahasan operasional. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu lokasi penelitian dan objek penelitian.

Penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Untuk Mengukur Kesehatan Keuangan Koperasi KSU BMT Arafah Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang”, yang ditulis oleh Pandi Afandi pada tahun 2014 dengan metode kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan Koperasi BMT Arafah Desa Boto Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang dan tingkat kesehatan Koperasi BMT Arafah Desa Boto Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang dari aspek keuangan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada Koperasi KSU BMT

²⁹. Erni Masdupi, *Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan*, (Jurnal Kajian Manajemen Bisnis Volume 3, Nomor 1, Maret 2014), hal. 121-138

Arafah dari tahun 2011 samapai dengan tahun 2013 menunjukkan tingkat kesehatan keuangan dengan predikat sehat.³⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pandi Afandi terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Persamaannya yaitu terdapat pada pembahasan kinerja BMT. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu metode penelitian dan objeknya.

Penelitian yang berjudul “*Ádaptasi Model Delone dan Mclean yang Dimodifikasi Guna Menguji Implementasi Aplikasi Operasional Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Bagi Individu Pengguna*”, yang ditulis oleh Novita Anugrah Listiyana dan Dedi Rusdi pada tahun 2015 dengan metode penelitian kuantitatif ini dilatarbelakangi oleh kecanggihan teknologi yang seringkali membuat pengguna sistem aplikasi dengan *software* menjadi tidak selaras. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas sistem dan penggunaan sistem berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pemakai atau individu.³¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Dedi terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Persamaannya yaitu terdapat pada pembahasan opsional BMT. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu metode penelitian dan objeknya.

³⁰. Pandi Afandi, Analisis Kinerja Keuangan Untuk Mengukur Kesehatan Keuangan Koperasi KSU BMT Arafah Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang, (Among Makarti, Vol.7 No.13, Juli 2014), hal. 25-47)

³¹. Novita Anugrah Listiyana dan Dedi Rusdi, *Ádaptasi Model Delone dan Mclean yang Dimodifikasi Guna Menguji Implementasi Aplikasi Operasional Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Bagi Individu Pengguna (Studi Empiris Pada BMT di Kota Semarang)*, (Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 4 No. 2 Juli 2015), hal. 118-123.

Penelitian dengan judul “Kinerja *Baitul Maal Wa At-Tamwil* (BMT) Masalah Lil Ummah-Pondok Pesantren Sidogiri Menggunakan *Balance Scorecard* Modifikasian” yang ditulis oleh Purnama Putra pada tahun 2015 dengan menggunakan metode kuantitatif dan *parallel mixed method* ini, dilatarbelakangi oleh BMT Masalah Mursalah lil Ummah (MMU) yang merupakan Lembaga Keuangan Mikro Syariah pada Pondok pesantren Sidogiri mampu menghasilkan aset yang banyak dan mampu bertahan hingga sekarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengukuran yang berbasis *Balanced Scorecard*, diketahui bahwa kinerja BMT MMU dalam tingkat yang sangat baik yaitu 9.12, indikator kinerja yang paling berpengaruh baik di BMT MMU adalah kinerja pendayagunaan ekonomi dan kinerja legimitasi sosial. Untuk meningkatkan kinerja BMT MMU melakukan beberapa usaha yang diantaranya adalah meningkatkan kualitas sumber daya insani dengan memberikan kesempatan untuk memperdalam ilmu muamalah syariah di tingkat pendidikan tinggi.³²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnama Putra terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Persamaannya yaitu terdapat pada penelitian terkait kinerja BMT. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu pada metode penelitian.

Penelitian yang berjudul “Model Kepemimpinan Spiritual Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan di BMT se-

³². Purnama Putra, *Kinerja Baitul Maal Wa At-Tamwil (BMT) Masalah Lil Ummah-Pondok Pesantren Sidogiri Menggunakan Balance Scorecard Modifikasian*, (JRAK. Vol.6 No.2 Agusuts 2015), hal. 45-63

Kabupaten Pati” yang ditulis oleh Anita Rahmawaty pada tahun 2016 dengan menggunakan penelitian kuantitatif ini dilatarbelakangi oleh berbagai praktek perusahaan atau lembaga keuangan yang tidak terpuji dan menimbulkan dampak negatif, tidak terlepas dari manajemen SDM yang jauh dari nilai-nilai spiritual. Bahkan kinerja karyawan hanya dipacu dengan pencapaian indikator ekonomi tanpa dilandasi dengan nilai-nilai spiritual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap budaya organisasi, komitmen organisasi, kepuasan kerja dan kinerja karyawan.. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual merupakan variabel penting yang mempengaruhi kepuasan kerja dan kinerja karyawan.³³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anita Rahmawaty terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Persamaannya yaitu terdapat pada pembahasan kinerja BMT. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu objek penelitian.

Penelitian yang berjudul “Keberhasilan Kinerja Usaha Lembaga Keuangan Mikro Syariah *Baitul Maal Wat Tamwil* L-Risma (LKMS BMT L-Risma) Di Provinsi Lampung” yang ditulis Habibi Sofwatama, Sudarma Widjaya, dan Irfan Affandi pada tahun 2017 dengan menggunakan metode penelitian studi kasus ini, dilatarbelakangi oleh penilaian kinerja

³³. Anita Rahmawaty, *Model Kepemimpinan Spiritual Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan di BMT se-Kabupaten Pati*, (IQTISHADIA Vol. 9, No. 2, 2016, 276-303, P-ISSN: 1979-0724, E-ISSN: 2502-3993), hal. 276-303

berdasarkan aspek keuangan pada BMT L-Risma yang belum dapat memberikan hasil secara riil mengenai kondisi sebenarnya, karena hanya menggambarkan efektivitas penggunaan aktiva dan pencapaian target pelayanan pembiayaan. Untuk mempertahankan eksistensinya, BMT L-Risma harus melakukan penilaian kinerja baik dari aspek finansial maupun non-finansial serta menyusun strategi dalam menghadapi persaingan usaha. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Kinerja finansial BMT L-Risma pada tahun 2013 dan 2014 termasuk dalam kriteria kurang sehat untuk standar koperasi dan kriteria kurang sehat pada tahun 2013 dan cukup sehat pada tahun 2014 untuk standar BI. Kinerja BMT L-Risma dari aspek non-finansial termasuk dalam kategori cukup sehat. Strategi pengembangan BMT LRisma yang memiliki skala prioritas tertinggi secara berturut-turut adalah meningkatkan kualitas pelayanan yang prima kepada anggota (nasabah) dan pengelolaan usaha sesuai prinsip syariah, membuka kantor cabang/kantor layanan yang dekat dengan lokasi usaha anggota dan calon anggota, menyempurnakan dan melakukan pengawasan terhadap penerapan SOP/SOM dan pelaksanaan prinsip syariah, mempertahankan dan meningkatkan variasi produk dengan didukung penerapan teknologi-teknologi terbaru, dan mengoptimalkan pelayanan dan pembinaan usaha anggota untuk mendorong loyalitas dan minat anggota dalam memanfaatkan produk pembiayaan.³⁴

³⁴. Habibi Sofwatama, Sudarma Widjaya, dan Irfan Affandi, *Keberhasilan Kinerja Usaha Lembaga Keuangan Mikro Syariah Baitul Maal Wat Tamwil L-Risma (LKMS BMT L-Risma) Di Provinsi Lampung*, (JIIA, VOLUME 5 No. 1 FEBRUARI 2017), hal. 57-66.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Habibi Sofwatama terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Persamaannya yaitu terdapat pada pembahasan kinerja BMT. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu metode penelitian.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Independensi Dewan Pengawas Syariah Dalam Mewujudkan *Good Corporate Governance* Untuk Meningkatkan Kinerja BMT”, yang ditulis oleh Iin Emy Prastiwi pada tahun 2017 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif ini dilatarbelakangi Dewan Pengawas Syariah yang harus bersifat independen (tidak memihak), objektif dan jujur dalam melaksanakan pengawasan BMT dan penerapan tata kelola perusahaan dari pihak BMT sendiri yang harus diperhatikan demi mencegah berbagai macam risiko yang mungkin terjadi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Independensi Dewan Pengawas Syariah berpengaruh signifikan terhadap *Good Corporate Governance* pada BMT di kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan semakin tinggi independensi Dewan Pengawas Syariah dalam pengawasan syariah, maka semakin turun kinerja BMT di kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan semakin tinggi *Good Corporate Governance*, maka semakin tinggi kinerja BMT di kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar. Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa independensi Dewan Pengawas Syariah dan *Good*

Corporate Governance secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja pada BMT di kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar.³⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iin Emy Prastiwi terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Persamaannya yaitu terdapat pada pembahasan operasional BMT. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu lokasi penelitian dan objek penelitian.

Penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) Khairu Ummah Leuwiliang” yang ditulis oleh Andriani dan Nawawi pada tahun 2018 dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja BMT Khairu Ummah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kinerja BMT Khairu Ummah adalah pendidikan, manajemen, gaji karyawan, dan atribut produk.³⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Habibi Sofwatama terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Persamaannya yaitu terdapat pada pembahasan kinerja BMT. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu metode penelitian.

³⁵. Iin Emy Prastiwi, *Pengaruh Independensi Dewan Pengawas Syariah Dalam Mewujudkan Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kinerja BMT*, (JURNAL ILMIAH EKONOMI ISLAM VOL. 03 NO. 01, MARET 2017; ISSN : 2477-6157), hal. 77-86

³⁶. Raden Mita Andriani dan Kholil Nawawi, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Khoiru Ummah Leuwiliang*, (Jurnal Syarikah P-ISSN 2442-4420 -ISSN 2528-6935 Volume 4 Nomor 1, Juni 2018) hal. 163-187.